

Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri

Rachmat*, Endin Mujahidin, Abbas Mansur Tamam & Akhmad Alim

Prodi Studi Doktor Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

*rachmatbina1984@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effective times in the learning process. Through this study, researchers have come to a conclusion that in general there are certain times that are very suitable and primarily used in learning time. Saw., Then refined with field research by examining the use of study time in Islamic boarding schools. From the results of this study showing that in general, the most effective time to study is in the morning, because in general it is a fresh time, so morning is the most productive time to do anything, including learning process. This conclusion is in line with the opinion of the scholars. Furthermore, in detail each time has the most suitable activity from each learning process; Sahur time and evening time are more suitable for memorizing; while the night time is more suitable for repeating and analyzing; and the time of day is more suitable for writing and copying knowledge.

Keywords: Students; Study Time; Time Manajement; Ulama

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui waktu-waktu efektif dalam proses belajar. Melalui kajian ini peneliti telah sampai pada sebuah kesimpulan bahwa secara umum ada waktu-waktu tertentu yang sangat cocok dan utama digunakan dalam waktu belajar. Saw.. Kemudian dilengkapi dengan penelitian lapangan dengan meneliti penggunaan waktu belajar di Pondok Pesantren. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, waktu yang paling efektif untuk belajar adalah waktu pagi, karena memang secara umum ia merupakan waktu segar, maka pagi merupakan waktu paling produktif untuk mengerjakan apa saja, termasuk proses belajar. Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat para ulama. Selanjutnya, secara rinci setiap waktu mempunyai aktivitas yang paling cocok dari masing-masing proses belajar; waktu Sahur dan waktu sore lebih cocok untuk menghafal; sedangkan waktu malam lebih cocok untuk mengulang dan menganalisis; dan waktu siang lebih cocok untuk menulis dan menyalin ilmu.

Kata kunci : Manajemen Waktu; Santri; Ulama; Waktu Belajar

Diserahkan: 04-12-2021 **Disetujui:** 14-12-2021. **Dipublikasikan:** 31-03-2022

Kutipan: Rachmat, R., Mujahidin, E., Tamam, A., & Alim, A. (2022). Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 52-65.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6011>

I. Pendahuluan

Al-Quran adalah referensi pertama untuk syariat Islam dan konsepnya. Ia merupakan firman Allah yang murni dari segala kekhilafan dan kekeliruan. Ia diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana. Oleh karena ia merupakan kitab suci terakhir dari rentetan turunnya kitab suci, maka niscaya ia mengandung semua jawaban atas segala problematika kemanusiaan dalam segala fase dan aspeknya (Al-Qaradhāwi, 2001).

Sedangkan Rasulullah, Muhammad, Saw., merupakan model ideal untuk kehidupan seluruh umat dan merupakan model ideal atas pelaksanaan syariat Islam dan AL-Quran dalam dunia realita. Maka, Sunnah Rasulullah, Saw., berfungsi sebagai penjelas, perinci, pemberi catatan, dan pemberi kekhususan atas hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran, bahkan dalam beberapa hal Sunnah Rasulullah, Saw., bisa melahirkan hukum tersendiri yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Quran (Al-Qaradhāwi, 2005).

Karena ajaran AL-Quran adalah ajaran yang komprehensif dan paripurna, ia mencakup semua dimensi kehidupan di setiap dimensi tempat dan waktu, dengan keluwesan dan kemudahannya. Satu sama lain aturan Islam saling berhubungan dan saling menyempurnakan. Dan di antara dimensi penting dalam kehidupan manusia, bahkan paling penting adalah dimensi pendidikan dengan segala permasalahannya, termasuk metode dan pendekatan yang paling ideal, sehingga pengajaran bisa dilakukan secara efektif dan efisien (Al-Bannā, 1990).

Dengan demikian, Islam melalui AL-Quran pasti mempunyai konsep dan cara pandang dalam permasalahan belajar-mengajar, yang kemudian akan dirincikan dan dijelaskan oleh Hadis dan diterjemahkan secara lebih aplikatif oleh pengamalan-pengamalan para ulama (Al-Qaradhāwi, 1991).

Imam Al-Khatib al-Baghdadi menyebutkan waktu paling baik untuk belajar adalah waktu Sahur, waktu pagi, waktu siang, sedangkan waktu malam lebih tepat untuk menghafal (Al-Baghdadi, 1421). Imam Al-Gazali berpendapat bahwa awal dan akhir malam efektif untuk mengulang pelajaran, ditambah dengan waktu sahur yang penuh berkah (Al-Gazali, TT). Imam az-Zarnuji berpendapat bahwa waktu yang paling efektif adalah antara Maghrib dan Isya dan waktu Sahur (Az-Azrnuji, 2004).

J. Biger berpendapat bahwa waktu efektif belajar adalah waktu pagi jika dibanding dengan waktu lainnya (dalam Muhibin Syah, 2019). Hasyim Asy'ari melukiskan secara detail bahwa waktu menghafal adalah di waktu Sahur, waktu mengkaji adalah waktu pagi, dan waktu menulis adalah waktu siang, sedangkan waktu membaca dan mengulang adalah waktu malam (Asy'Ari, tt).

Hakim berpendapat bahwa proses belajar akan menghasilkan jika dilakukan dalam waktu yang cocok (Hakim, 2005). Slameto berpendapat bahwa waktu paling cocok untuk belajar adalah waktu pagi, karena waktu siang dan sore adalah waktu di mana fokus dan kekuatan seorang pelajar sudah berkurang, sehingga fisiknya mudah lelah (Slameto,

2010). Untuk itu, dilakukanlah studi ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana pengaruh waktu terhadap pembelajaran? Dan waktu-waktu mana saja yang paling efektif untuk proses pembelajaran? Dengan tujuan menemukan model manajemen waktu belajar dalam Islam.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literatur atau metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan cara mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan topik waktu, dan menafsirkannya dengan merujuk komentar para ahli tafsir. Lalu mengkaji hadis-hadis yang relevan sebagai penjelasan atas apa yang ada dalam Al-Quran, dan merujuk penjelasan atau syarahnya terhadap penjelasan para ulama ahli Hadis. Lalu merujuk juga buku-buku atau kitab-kitab yang secara khusus menjelaskan tentang konsep belajar dan mengajar yang ditulis oleh para ulama sebagai penjelasan atas Hadis, di antaranya; *Ta'limul Muta'allim* karya imam Az-zarnujī, *Al-Jāmi' Li Akhlāqirrōwī wa Adābissami'* karya Imam Khatib al-Baghdādī, dan juga kitab *al-Faqīh wal-Mutafaqqih* karya beliau juga; *Tadzkirotussāmi'* karya Imam Ibnu Jamā'ah; dan *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazālī; juga kitab *Shoidul Khōthir* karya Ibnul Jauzī.

Selanjutnya dilakukan penelitian lapangan dengan pendekatan Survei dengan perangkat kuesioner untuk menguji sejauh mana kesesuaian antara hasil kajian pustaka dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dengan menjadikan sampel 104 santri di Pondok Pesantren Bina Insan Madani, Sukabumi dan diberikan kuesioner berisi 10 pertanyaan tentang penggunaan waktu yang paling efektif untuk setiap kegiatan belajar sesuai dengan persepsi dan pengalaman mereka di Pesantren. Kuesioner itu bersifat tertutup dengan lima opsi jawaban untuk waktu (a, b, c, d, dan e). Setelah itu, jawaban-jawaban itu kemudian direkap dan dijumlahkan, lalu diolah ke dalam bentuk prosentase-prosentase untuk menggambarkan dalam grafik-grafik. Kemudian diambil sebuah kesimpulan dengan melihat tingkat kesesuaiannya dengan hasil kajian teori atau kajian pustaka.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Waktu-waktu Efektif Untuk Belajar Menurut Para Ulama

Dalam pembahasan ini akan disajikan dua hal; pertama, waktu-waktu yang efektif untuk belajar secara kualitatif atau kajian kepustakaan melalui kajian atas ayat-ayat dan hadis-hadis seputar topik ini, ditambah dengan penjelasan dan pengalaman para ulama; dan *kedua*, akan disajikan hasil penelitian lapangan melalui pendekatan Kuesioner yang dilakukan penelitian pada sampel santri-santri Pondok Pesantren Bina Insan Madani.

Dalam surat Al-Muzzammil ayat 6 Allah, Swt., berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً (المزمل: 6)

Sungguh bangun malam itu lebih kuat dan lebih berkesan.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa segala yang dibaca dan dihafal di malam hari itu akan kuat tertancap di dalam hati, dan hafalan yang dilakukan pada malam hari akan lebih kuat (Ath-Thabāri, 2000). Juga bisa bermakna segala waktu malam dan segala kejadiannya lebih khusus' dan fokus (Ar-Rāzi, 1420).

Dari Shokhor Al-Ghomidi, ra., Rasulullah, Saw., bersabda:

عَنْ صَخْرٍ الْعَامِدِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا». وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ «وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا، وَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ فَأَثْرَى وَكَثُرَ مَالُهُ».

Dari Shokhor al-Ghomidi, ra., dari Nabi, saw: "Beliau pernah bersabda (berdoa) "Ya Allah berkahilah umatku pada waktu pagi-paginya". Dan Rasulullah pun kalau mengirimkan pasukan, maka beliau akan melepasnya di waktu pagi-pagi. Shokhor adalah seorang pedagang, ia pun suka memberangkatkan kafilah-kafilah dagangannya di waktu pagi-pagi, maka beliau menjadi orang kaya raya (HR. Abu Daud, 1950, dari Shokhor al-Ghomidi).

Imam Nafi, bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang maksud hadis di atas, Ibnu Umar menjawab maksudnya dalam mencari ilmu dan dalam shalat dibaris pertama. Menurut imam Ibnu Hajar Hadis ini tidak berarti melarang beraktivitas di selain pagi, namun menunjukkan keberkahan waktu pagi, karena memang merupakan waktu segar (Ibnu Hajar, 1397). Demikian juga komentar Imam Badruddin 'Aini (Al-'Aini, 2017).

Imam Ibnu Battal berpendapat bahwa kenapa waktu pagi mendapatkan doa keberkahan dari Rasulullah, Saw., karena waktu pagi adalah waktu yang dituju oleh manusia untuk memulai aktivitasnya, dan karena ia waktu segar, waktu bangun dari istirahat (Ibnu Battal, 2003). Imam Al-Munawi berpendapat bahwa berdasarkan hadis di atas disunahkan duduk untuk belajar di awal siang. Dan awal siang adalah waktu terbit fajar (Al-Munawi, 1356).

Demikian juga, imam Nawawi berpendapat bahwa membaca, belajar ilmu syariah, tasbih, i'tikaf atau kegiatan apa saja disunahkan dilakukan di ala siang (Al-Munawi, 1356). Hadis lain yang menjelaskan waktu efektif adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah, ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشُرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ».

"Dari Abu Hurairah, ra., dari Nabi, Saw.. Beliau pernah bersabda: "Sesungguhnya agama Islam itu mudah, dan tidak ada yang memberatkannya kecuali ia akan kalah. Maka, tepatkanlah, dekatkanlah dan gembirkanlah. Dan mintalah pertolongan dengan mengerjakannya di waktu pagi, waktu sore dan sedikit dari waktu malam." (HR. Bukhari, 1422, dari Abu Hurairah)

Dalam hadis ini, Rasulullah, Saw., seakan-akan sedang berbicara kepada seorang yang sedang melakukan perjalanan, dan beliau mengingatkan waktu-waktu segar untuk melakukan perjalanan; karena waktu pagi, sore dan sedikit dari malam adalah waktu paling baik untuk seorang yang bepergian. Rasulullah, Saw., pun pernah berpesan agar dilakukan perjalanan di malam hari, beliau bersabda: “Sesungguhnya bumi dilipatkan di waktu malam” (Ibnu Battal, 2003).

Maksud dari kalimat “*Mintalah pertolongan dengan mengerjakan di waktu pagi, sore dan sedikit di waktu malam*” adalah bahwa sesungguhnya tiga waktu ini adalah waktu produktif untuk beraktivitas dan berjalan menuju Allah. Waktu-waktu tersebut adalah awal siang (pagi), akhir siang (sore), dan akhir malam. *Al-Ghodwah* artinya awal siang, *ar-Rauhah* artinya akhir siang, dan *ad-Duljah* artinya berjalan di akhir malam (Ibnu Rojab, 1996). *Al-Ghodwah* artinya waktu antara shalat subuh dan terbit matahari, sedangkan *ar-Rauhah* adalah waktu antara tergelincir matahari sampai malam (Al-Jauhari, 1987) Ringkasnya, bahwa tiga waktu tersebut di atas, yaitu pagi-pagi, sore dan waktu sahur adalah waktu-waktu segar untuk melakukan aktivitas (Al-Bugho, 1996)

Menurut imam Khatib al-Baghdadi, waktu yang paling baik adalah waktu Sahur, lalu tengah siang, lalu sore-sore, lalu pagi-pagi. Sedangkan untuk proses belajar dan waktu menghafal malam hari lebih baik dari pada siang (Al-Baghdadi, 1421). Ibnu Jama’ah berpesan agar seorang pencari ilmu membagi-bagi malam dan siang untuk belajar dengan pembagian sebagai berikut; Waktu menghafal adalah di waktu Sahur; waktu kajian adalah di waktu pagi-pagi; waktu menulis adalah di waktu tengah siang; dan waktu mengulang adalah di malam hari (Ibnu Jama’ah, 2017). Sedangkan imam Ibnul Jauzi berpendapat bahwa waktu paling bagus untuk menghafal adalah waktu dua ujung siang dan dua ujung malam, selain itu dibagi untuk menulis, membaca, dan istirahat (Ibnul Jauzi, 2004). Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa waktu belajar dan mengulang yang efektif adalah di waktu awal malam dan akhir malam (waktu Sahur); karena antara maghrib dan isya dan waktu Sahur adalah waktu yang penuh berkah (Al-Ghazali, tt.). Imam Kholil bin Ahmad al-Farohidi berpendapat bahwa waktu paling jernih bagi pikiran manusia adalah waktu Sahur (Al-Farohidi, 1990). Imam Az-Zarnuji berpendapat bahwa waktu paling baik untuk belajar adalah waktu Sahur dan antara shalat Maghrib dan Isya (Az-Zarnuji, 2004).

Di antara pakar Psikologi yang berpendapat adanya pengaruh waktu terhadap efektivitas belajar adalah J. Biger, ia berpendapat bahwa waktu yang paling baik untuk belajar yaitu waktu pagi, bila dibanding waktu-waktu lain (Muhibin, 2019)

Sedangkan mengenai fungsi waktu secara detail dalam proses pembelajaran terdapat pendapat para ulama sebagai berikut:

1. Al-Khathib al-Baghdadi berpendapat bahwa membaca lebih baik dimalam hari (Al-Baghdadi,1421).

Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri

2. Imam Syafi'i, ra., berpendapat bahwa menghafal malam akan lebih efektif, karena ia merupakan waktu paling tenang (Al-Ashbahani, 1974). Demikian juga pendapat imam Ahmad bin al-Furat (Al-Baghdadi, 1421).
3. Imam Ibnu Jama'ah al-Kanani berpendapat bahwa waktu paling efektif untuk menghafal adalah waktu Sahur, untuk penelitian waktu pagi, untuk membaca dan diskusi adalah waktu malam, dan waktu untuk menulis adalah waktu tengah siang (Al-Baghdadi, 1421).
4. Syekh Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa waktu paling baik untuk menghafal adalah waktu Sahur, untuk penelitian dan kajian waktu pagi, untuk menulis adalah tengah siang, dan untuk membaca dan diskusi adalah malam (Hasyim Asy'ari, tt.)

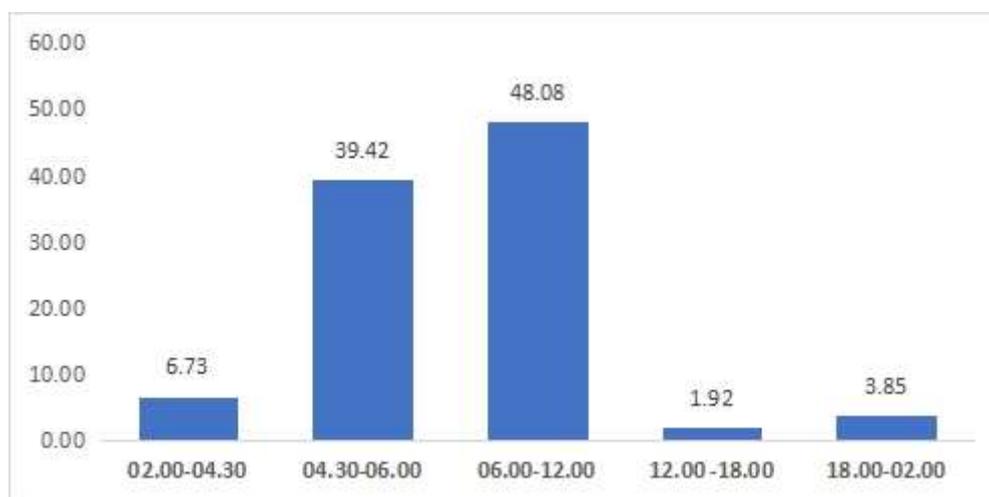
Jika diperhatikan dengan teliti, dari pendapat-pendapat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa masing-masing fase belajar mempunyai waktu yang cocok. Oleh sebab itu, dari pembahasan di atas bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Waktu mempunyai peranan penting dalam berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar;
2. Waktu pagi adalah waktu paling efektif dan produktif untuk segala aktivitas, termasuk belajar;
3. Sedangkan secara rinci waktu yang paling cocok untuk memahami dan meneliti adalah waktu pagi, sedangkan untuk menghafal adalah waktu Sahur, sedangkan untuk membaca dan berdiskusi adalah waktu malam, dan untuk menulis lebih cocok waktu siang.

B. Waktu belajar efektif menurut para santri

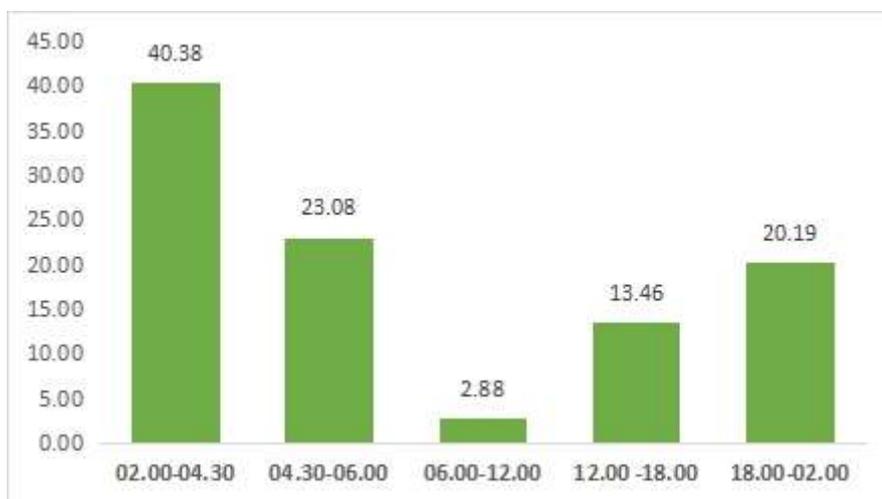
1. Data penelitian

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan kepada 104 santri Pondok Pesantren Bina Insan Madani di Sukabumi dengan menggunakan instrumen kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:



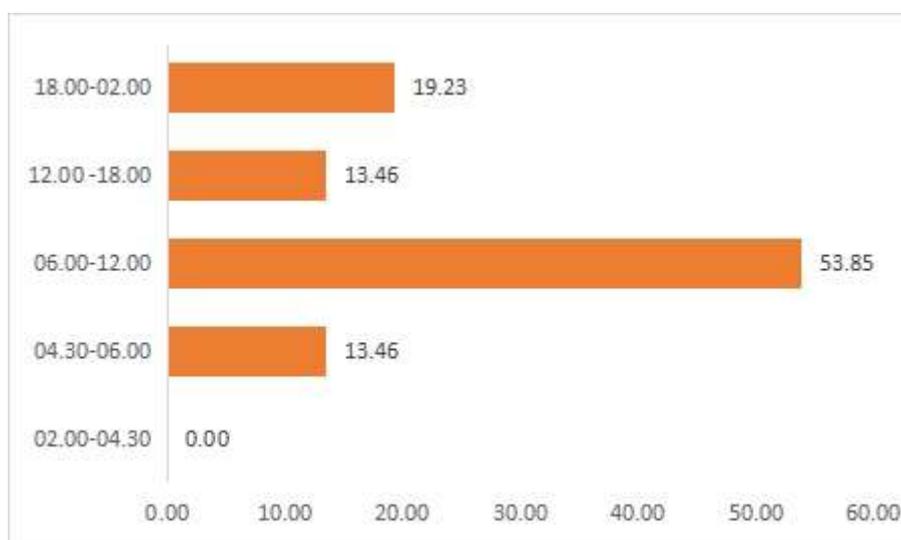
Gambar 1. Waktu untuk kegiatan belajar

Waktu yang cocok untuk **kegiatan belajar** menurut para santri yang menjadi responden adalah pada pukul 06.00 – 12.00 (48.08%). Selanjutnya banyak juga (39,42%) pada pukul 04.30-06.00. Dan yang paling sedikit menyatakan pukul 12.00-18.00 (1,92%).



Gambar 2. Waktu untuk menghafal

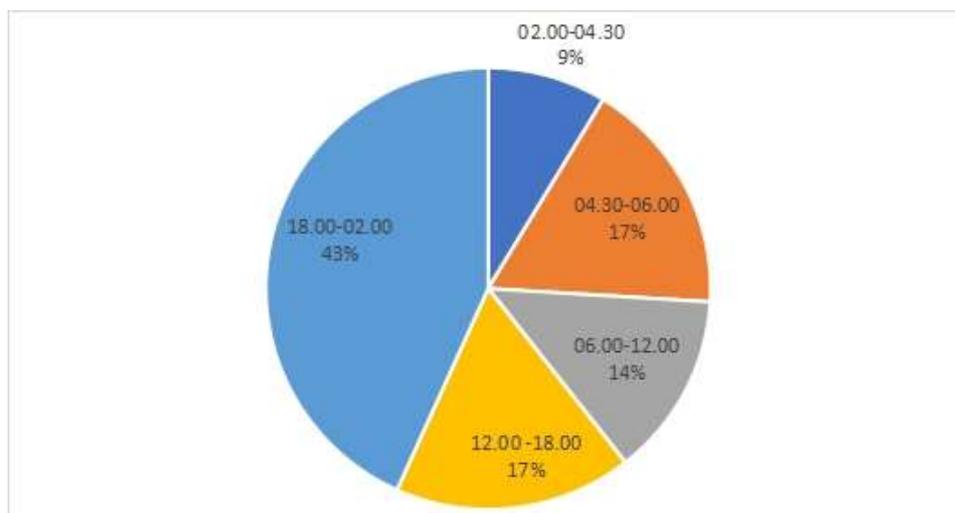
Waktu yang paling cocok dan efektif Untuk **menghafal** berdasarkan pengalaman santri adalah pada pukul 02.00-04.30 (40,38%). Berikutnya mengatakan pada pukul 04.30-06.00 (23.08%). Lalu yang paling jarang/sedikit menjawab adalah waktu 06.00-12.00 (2,88%).



Gambar 3. Waktu untuk diskusi (tanya jawab) pelajaran

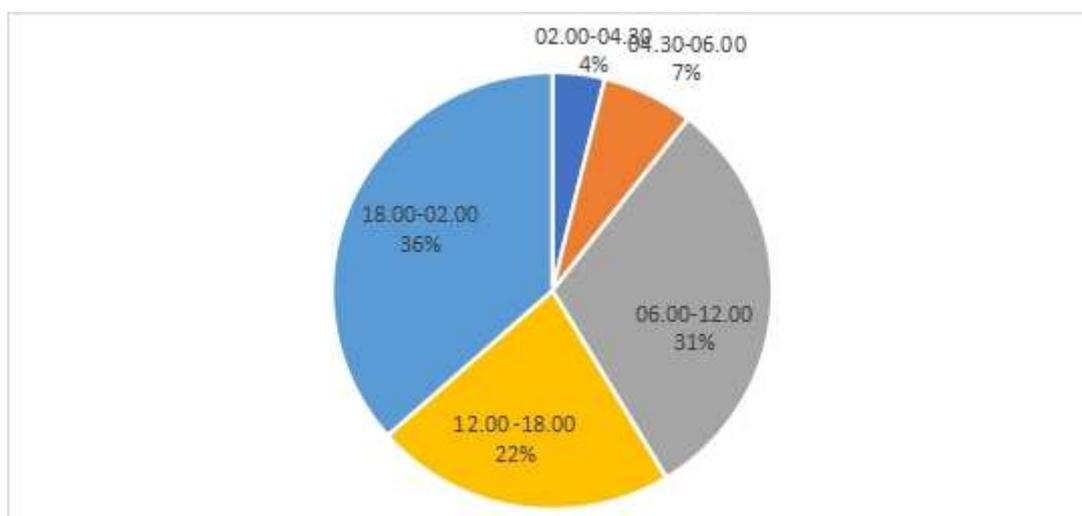
Waktu yang paling cocok dan efektif untuk diskusi (tanya jawab) pelajaran menurut responden adalah pukul 06.00-12.00 (53,85%) disusul malam hari pukul 18.00-02.00 (19.32%). Dan tidak ada yang menjawab pada pukul 02.00-04.30 (0%)

Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri



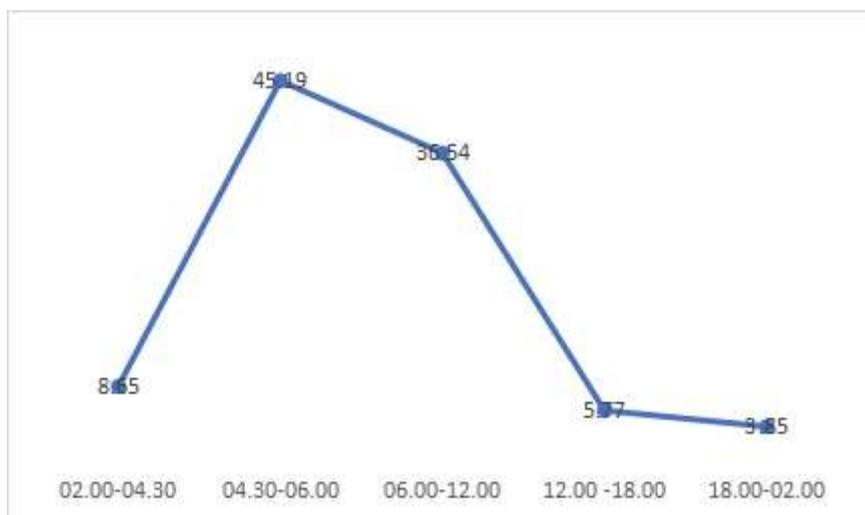
Gambar 4. Waktu untuk membaca dan mengulang pelajaran

Waktu yang paling cocok dan Efektif untuk **membaca dan mengulang** pelajaran, sebagian besar santri (43%) menjawab pukul 18.00-02.00, selanjutnya santri agak berimbang menggunakan waktu membaca dan mengulang tersebut, ada yang pukul 04.30-06.00 dan 12.00-18.00 (masing2 17%) juga 06.00-12.00 (14%).



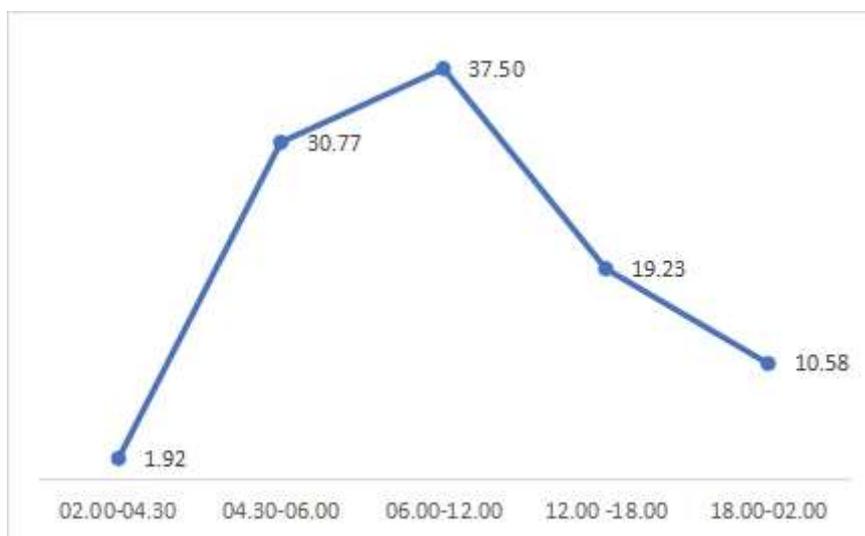
Gambar 5. Waktu untuk menuliskan dan merangkum pelajaran

Waktu yang paling cocok dan efektif untuk **menuliskan dan merangkum** pelajaran, sebagian besar santri menjawab pukul 18.00-02.00 (*36%), disusul sebagian santri melakukan pada pukul 06.00-12.00 (31%). Sementara yang paling jarang dilakukan adalah pada pukul 02.00-04.30 (4%).



Gambar 6. Waktu untuk mata pelajaran yang bersifat kognitif seperti matematika, menghafal mufrodat dan nahwu-shorof dll

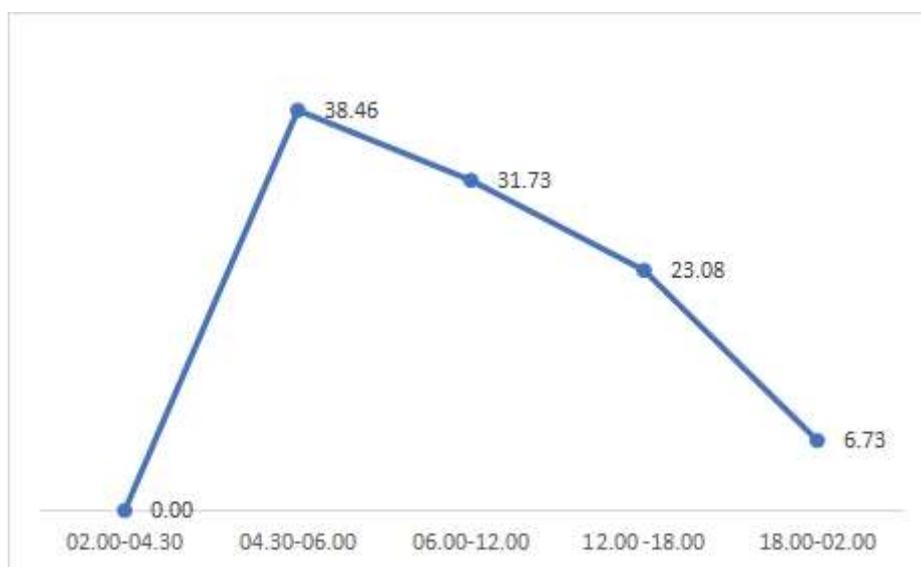
Waktu yang paling cocok untuk mata pelajaran yang bersifat **kognitif**, sebagian besar santri menjawab pada pukul 04.30-06.00 (45,19%), lalu disusul pukul 06.00-12.00 (36,54%). Jarang sekali santri yang melakukan hal tersebut pada pukul 18.00-02.00 (3,85%).



Gambar 7. Waktu untuk mata pelajaran yang bersifat Afektif seperti akidah, motivasi, akhlak

Waktu yang paling cocok Untuk mata pelajaran yang bersifat **Afektif**, sebagian besar santri menjawab pada pukul 06.00-12.00 (37.50%), kemudian disusul pada pukul 04.30-06.00 (30.77%). Sementara yang paling jarang/sedikit dilakukan adalah pada pukul 02.00-04.30 (1,92%).

Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri

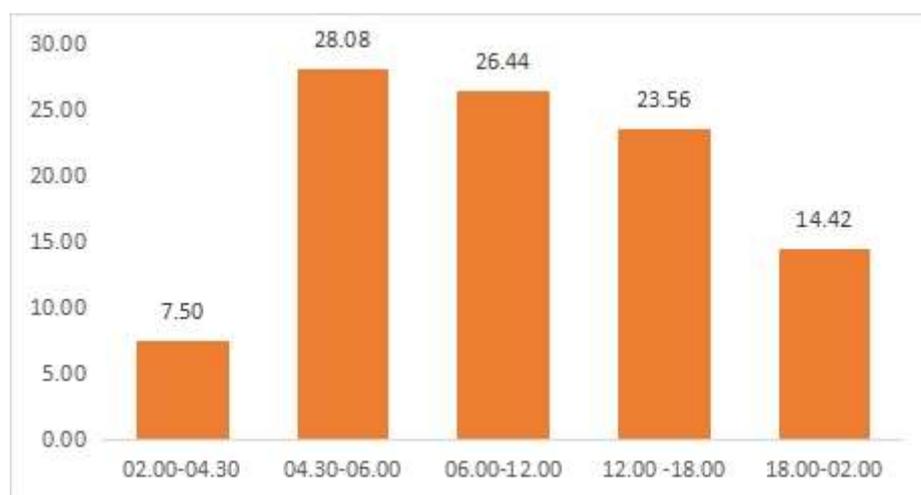


Gambar 8. Waktu untuk mata pelajaran yang bersifat Psikomotorik seperti olahraga, Silat dan Khot

Waktu yang paling cocok Untuk mata pelajaran yang bersifat **Psikomotorik** , sebagian besar santri menjawab pada pukul 04.30-06.00 (38.46%), kemudian disusul pada pukul 06.00-12.00 (31.73%). Sementara yang paling jarang/sedikit dilakukan adalah pada pukul 02.00-04.30 (0%).

Ada hal yang menarik bahwa untuk pelajaran yang bersifat **Kognitif dan psikomotorik** memiliki hasil yang sama yaitu paling besar dilakukan pada pukul 04.30-06.00 dan banyak juga dilakukan pada pukul 06.00-12.00.

Jika dilihat secara rata-rata ke-8 aspek aktivitas di atas, diperoleh sebagai berikut::



Gambar 9. Rata-rata ke-8 aspek aktivitas

Jawaban terbanyak waktu efektif adalah pukul 04.30 – 06.00 kemudian disusul pukul 06.00-12.00, 12.00-18.00 dan 18.00-02.00. Sedang yang paling sedikit aktivitas dilakukan pada pukul 02.00 -04.30.

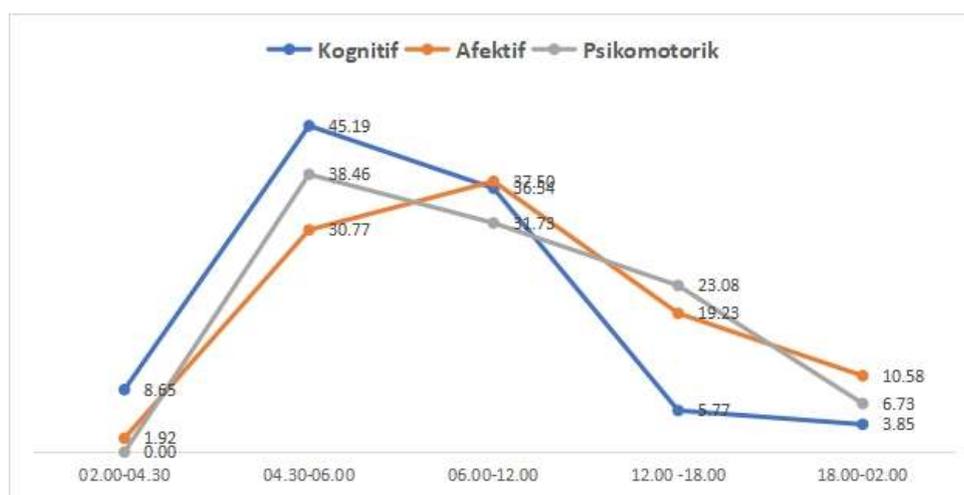
Uraian No. 1 -10 menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini menjawab Hipotesis1 bahwa aktivitas tertentu memiliki waktu efektif tersendiri.

Hipotesis 2 bahwa pagi hari (terbit fajar hingga tergelincir matahari/Subuh sd Dzuhur) atau awal hari adalah waktu segar dan produktif untuk segala aktivitas termasuk belajar. Hal ini terbukti dari penggunaan pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik pertanyaan nomor 6,7 dan 8 adalah dilakukan pukul 04.30 -06.00 serta pukul 06.00-12.00.

Hipotesis 3 waktu belajar memahami dan meneliti adalah waktu pagi dan siang, waktu menghafal adalah waktu sahur, waktu mengulang pelajaran dan membaca adalah waktu malam, sedangkan waktu menulis dan merangkum adalah waktu siang. Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan nomor 2 sebagian besar menjawab dilakukan pukul 02.00-04.30 dan pukul 04.30-06.00

Hipotesis 4. Waktu mempunyai peran terhadap efektivitas belajar. Dan seorang pelajar dipengaruhi oleh pengaruh waktu dan segala kejadian yang terjadi pada waktu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan no. 1, bahwa waktu efektif pelajar adalah pukul 06.00-12.00 karena pada saat itu pelajar banyak dipengaruhi peristiwa-peristiwa.

Khusus jenis pembelajaran, antara kognitif dan psikomotor memiliki kemiripan santri dalam memilih waktu efektif, yaitu pukul 04.30-06.00 dilanjutkan 06.00-12.00 agak berbeda sedikit berbeda secara terbalik, meskipun *range* waktunya sama, yaitu 06.00-12.00 disusul 04.30-06.00.



Gambar 10. Perbandingan pembelajaran, kognitif, afektif dan psikomotorik

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran, kognitif, afektif dan psikomotorik efektif jika dilaksanakan pada pukul 04.30 – 12.00.

2. Analisis Inferesia Tentang Signifikasi Perbedaan Pemilihan Waktu Untuk Belajar

Dari analisis deskriptif, dalam grafik terlihat bahwa ke-8 aktivitas, santri memiliki preferensi waktu yang berbeda beda. Kemudian pertanyanya adalah apakah sebenarnya perbedaan waktu tersebut berbeda secara nyata, sehingga pemilihan waktu ke-8 aktivitas memang benar-benar khusus, ataukah sebenarnya tidak terlalu signifikan sehingga waktu efektif belajar tidak harus waktu khusus seperti yang dipilih oleh santri.

Untuk menguji hal tersebut, digunakan uji perbedaan nilai tengah pada masing-masing aktivitas pada masing masing pemilihan waktunya (A,B, C, D atau E). Karena pilihan waktunya hanya 5 (A-E) dan masing-masing memiliki 10 data (pada 20 aktivitas maka dipastikan data tidak bisa terdistribusi secara normal (masih di bawah 30). Sehingga uji yang digunakan untuk membedakan nilai tengah bersifat non para metrik. Maka uji tersebut yang dianggap tepat adalah **Uji Kruskal Wallis**.

Uji Kruskal Wallis adalah uji nonparametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal.

Uji ini identik dengan Uji One Way Anova pada pengujian parametris, sehingga uji ini merupakan alternatif bagi uji One Way Anova apabila tidak memenuhi asumsi misal asumsi normalitas. Selain sebagai uji alternatif, kegunaan lain adalah sebagai perluasan dari uji Mann Whitney U Test, di mana kita ketahui bahwa uji tersebut hanya dapat digunakan pada 2 kelompok variabel dependen. Sedangkan Kruskall Wallis dapat digunakan pada lebih dari 2 kelompok misal 3, 4 atau lebih.

Berikut di bawah ini adalah rumus Kruskall Wallis:

$$K = (N - 1) \frac{\sum_{i=1}^g n_i (\bar{r}_i - \bar{r})^2}{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^{n_i} (r_{ij} - \bar{r})^2}$$

Rumus Kruskal Wallis

Di mana:

n_i : Jumlah pengamatan dalam kelompok.

r_{ij} : Peringkat (di antara semua pengamatan) pengamatan j dari kelompok i.

N: Jumlah pengamatan di semua kelompok.

Sedangkan:

$$\bar{r}_i = \frac{\sum_{j=1}^{n_i} r_{ij}}{n_i}$$

Rumus Peringkat (di antara semua pengamatan)

Perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Program For Social Packages), menghasilkan *output* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji hipotesis

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of A is the same across categories of Aktivitas.	Independent-Samples Kruskal-Wallis Test	.437	Retain the null hypothesis.
2	The distribution of B is the same across categories of Aktivitas.	Independent-Samples Kruskal-Wallis Test	.437	Retain the null hypothesis.
3	The distribution of C is the same across categories of Aktivitas.	Independent-Samples Kruskal-Wallis Test	.437	Retain the null hypothesis.
4	The distribution of D is the same across categories of Aktivitas.	Independent-Samples Kruskal-Wallis Test	.437	Retain the null hypothesis.
5	The distribution of E is the same across categories of Aktivitas.	Independent-Samples Kruskal-Wallis Test	.437	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Semua opsi hasil *output* memutuskan untuk menolak hipotesis *null*, karena nilai *p*-value di angka **0.437** melebihi **0.05** (batas signifikan), yang berarti berbeda sangat signifikan. Hal ini bermakna bahwa antara sepuluh aktivitas pada semua pilihan waktu (A-E) yang dipilih oleh santri sangat berbeda nyata (signifikan). Maka pemilihan waktu oleh santri pada 8 aktivitas memang bersifat unik/khusus. Waktu tersebut tidak bisa dianggap sama, atau masing-masing waktu memiliki efektivitas yang berbeda-beda. Sehingga pertanyaan apakah ke-8 aktivitas memiliki waktu efektivitas tersendiri secara nyata ditunjukkan oleh analisis di atas. Hal ini menguatkan apa yang didapat pada penelitian pustaka di atas.

IV. Kesimpulan

Waktu mempunyai peran yang signifikan dalam keberhasilan segala proses termasuk belajar. Setiap waktu mempunyai nilai potensial yang berbeda-beda. Ada yang efektif digunakan untuk istirahat dan tidur. Ada yang efektif untuk beraktivitas. Di antara sekian banyak aktivitas adalah belajar. Secara global Waktu pagi hari, yaitu mulai dari terbit fajar atau awal hari hingga tergelincir matahari/Subuh sd Dzuhur adalah waktu segar dan produktif untuk belajar. Sedangkan secara rinci waktu belajar memahami dan meneliti adalah waktu pagi dan siang, dan waktu menghafal adalah waktu sahur, waktu mengulang pelajaran dan membaca adalah waktu malam, sedangkan waktu menulis dan merangkum adalah waktu siang.

Daftar Pustaka

- Abū Daud, S.(2009), *Sunan Abu Daud*, Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah
- Al-‘Aini, M. (2017), *‘Umdatul Qōrī*, Daru Ihyaitturīsil’arobī
- Al-Ashfahānī, A. (1394) *Hilyatul Auliyā Wa Thabaqātul Ashfiyā*, As-Sa’ādah,.
- Al-Bahgdādī, A. (1421), *Al-Faqih wal Mutaafaqqih*, Dār Ibnul Jauzi,.
- Al-Bahgdādī, A. *Al-Jāmi’ Li Akhlāqirrāwi Wa Adābissāmi’*, Maktabah Al-Ma’ārif
- Al-Bannā, H. (1990), *Majmu’aturosail*, Darudda’wah.
- Al-Bukhāri, M. (1422), *Shaih Al-Bukhāri*, ath-Tab’ah al-Ūla, Daru Thouqinnajāh,
- Al-Fairuzzabādi, M. (2005), *Al-Qōmūs Al-Muhīth*, Muassasah Ar-Risālah Litthibā’ah Wan-Nasyr Wattauzī’.
- Al-Ghazālī, M. *Minhājul Muta’allim*, Manuskript.
- Al-Hākim, M. (1991) *AL-Mustadrok*, at-Thab’ah al-Ūla, Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jauharī, I. (1987), *Ashohāh*, Dārul ‘Ilmi Lil Malāyīn.
- Al-Munāwi, A. (1356), *Faidhul Qadīr*, Al-Maktabah at-Tijāriyah al-Kubrā,
- Al-Qaradhāwi, Y. (1991), *Al-Waqtu Fi Hayatil Muslim*, Muassasah ar-Risālah.
- Al-Qaradhāwi, Y. (2001), *Kaifa Nata’āmalu Ma’a al-Quran*, Muassasah ar-Risālah.
- Al-Qaradhāwi, Y. (2005), *Kaifa Nata’āmalu Ma’a al-Sunnah*, Daru al-Syuruq.
- Asy’āri, H. tt, *Adabul ‘Ālim wal Muta’allim*, Maktabah at-Turāts al-Islāmi.
- Az-Zarnūjī, B. (2004), *Ta’limul Muta’allim*, Ad-Darul As-Sudaniyyha Lil Kutub.
- Hakim, T. (2005), *Belajar Secara Efektif*, Pustaka Pembangunan Swadaya,
- Ibnu Batthāl, A. (2003), *‘Syarah Bukhārī*, Thab’ah Ats-Tsālitsah, Dārunnasyr-Maktabah Ar-Rasyīd.
- Ibnu Hajar, A. (1397), *Fathulbāri Syarah al-Bukhārī*, Dārul Ma’rifah.
- Ibnu Jamā’ah, M. B. *Tadzkirotussāmi’ wal Mutakallim*, Darul Basyāir
- Ibnu Rojab, Z. (1996), *Syarah Fathul Bārī*, Maktabah Al-Ghurabī Al-Atsariyyah,
- Ibnul jauzī, A. (2004), *Shoidul Khāthir*, Thab’ah Ūlā, Darul Qolam.
- Slameto. (1998), *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta
- Syah, M. 2019, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo.